



Digital Receipt

This receipt acknowledges that **Turnitin** received your paper. Below you will find the receipt information regarding your submission.

The first page of your submissions is displayed below.

Submission author: Ellyana Hinta
Assignment title: Cek 9
Submission title: Sastra Daerah Sebagai Salah Satu Media Pembentuk Perilaku...
File name: MAKALAH_SIMPOSIUM_INTERNAS._BHS_SASTRA_2014.pdf
File size: 382.53K
Page count: 8
Word count: 2,564
Character count: 16,342
Submission date: 06-May-2021 11:53PM (UTC+1000)
Submission ID: 1579584082

**Sastra Daerah Sebagai Salah Satu Media
Pembentuk Perilaku Anak**
*Disampaikan Pada Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya Indonesia
Yang Di selenggarakan oleh FBS Universitas Negeri Makassar
Di Swiss Belina Hotel-Makassar Tahun 2014*
Oleh: Ellyana Hinta
Universitas Negeri Gorontalo
E-mail: ellyana.hinta@unigoro.ac.id

Abstrak

Indonesia dikenal sangat kaya dengan beragam sastra daerah. Ini dibuktikan dengan adanya berbagai sastra daerah yang tersebar di seluruh wilayah nusantara. Daerah yang tidak ketinggalan dengan kekayaan sastra daerah itu adalah daerah Gorontalo. Kekayaan sastra daerah di Gorontalo yang masih digunakan sampai dengan sekarang dapat dikatakan cukup banyak. Sastra daerah itu ada yang berbentuk lisan dan ada yang berbentuk tulisan. Beragam sastra daerah yang dimiliki oleh setiap daerah banyak menyimpan nilai-nilai yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat terutama bagi anak-anak selaku generasi muda penerus cita-cita bangsa. Untuk itu sastra daerah dapat digunakan sebagai media untuk membentuk perilaku anak, mulai dari tingkat SD, SMP, SMA, maupun Perguruan Tinggi bahkan generasi muda serta masyarakat pada umumnya. Hal ini mengingat bahwa karakter anak bangsa di era sekarang ini semakin memprihatinkan. Gejala ini tampak pada berbagai peristiwa seperti tawuran, demo, anarkisme, pornografi, dan berbagai kenakalan remaja lainnya yang marak terjadi di dalam masyarakat. Untuk menangani hal ini, telah berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah seperti kepolisian, badan hukum, psikiatri, dan atau oleh para medis, serta pihak-pihak berwajib terkait lainnya. Akan tetapi itu belum menjamin terselesainya setiap masalah yang terjadi sehubungan dengan masalah anak bangsa sebagaimana dikemukakan di atas. Oleh sebab itu diharapkan sastra daerah dapat membantu pemerintah, masyarakat, dan orang tua, di dalam membentuk karakter anak agar mereka akan menjalani hidupnya dengan lebih baik dan berkualitas. Sehubungan dengan itu sastra daerah sangat perlu dijadikan materi pembelajaran melalui kurikulum di setiap lembaga pendidikan, mengingat begitu banyak nilai dan fungsi positif yang terdapat di dalam kandungan sastra daerah baik lisan maupun tulisan. Dengan demikian, anak-anak atau generasi muda yang merupakan bagian dari masyarakat, akan menjadi lebih berkarakter, bermoral, beretika, serta dapat menjalani hidup berdasarkan aturan agama, dan dapat memelihara keamanan/kelestarian hidup bersama.

1. Pendahuluan

Indonesia masih terkenal dengan sistem budaya daerah yang masih melekat pada masyarakat pemiliknya mulai dari masyarakat perkotaan sampai ke masyarakat yang ada di berbagai pelosok pedesaan. Dan melalui budaya daerah itu dikenal budaya tradisi yang biasanya menbawahi sastra daerah baik dalam bentuk ritual-ritual, maupun yang dikemas dalam bentuk teks lisan ataupun tulisan. Sastra daerah tersebut merupakan aset bangsa yang menyimpan nilai-nilai luhur warisan para pendahulu agar dapat dijadikan panduan di dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Sastra Daerah Sebagai Salah Satu Media Pembentuk Perilaku Anak

by Ellyana Hinta

Submission date: 06-May-2021 11:53PM (UTC+1000)

Submission ID: 1579584082

File name: MAKALAH_SIMPOSIUM_INTERNAS._BHS_SASTRA_2014.pdf (382.53K)

Word count: 2564

Character count: 16342

Sastra Daerah Sebagai Salah Satu Media Pembentuk Perilaku Anak

Disampaikan Pada Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya Indonesia

Yang Diselenggarakan oleh FBS-Universitas Negeri Makassar

Di Swiss Belinn Hotel-Makassar Tahun 2014

Oleh: Ellyana Hinta

Universitas Negeri Gorontalo

E-mail: ellyana.hinta@yahoo.com

Abstrak

Indonesia dikenal sangat kaya dengan beragam sastra daerah. Ini dibuktikan dengan adanya berbagai sastra daerah yang tersebar di seluruh wilayah nusantara. Daerah yang tidak ketinggalan dengan kekayaan sastra daerah itu adalah daerah Gorontalo. Kekayaan sastra daerah di Gorontalo yang masih digunakan sampai dengan sekarang dapat dikatakan cukup banyak. Sastra daerah itu ada yang berbentuk lisan dan ada yang berbentuk tulisan. Beragam sastra daerah yang dimiliki oleh setiap daerah banyak menyimpan nilai-nilai yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat terutama bagi anak-anak selaku generasi muda penerus cita-cita bangsa. Untuk itu sastra daerah dapat digunakan sebagai media untuk membentuk perilaku anak, mulai dari tingkat SD, SMP, SMA, maupun Perguruan Tinggi bahkan generasi muda serta masyarakat pada umumnya. Hal ini mengingat bahwa karakter anak bangsa di era sekarang ini semakin memprihatinkan. Gejala ini tampak pada berbagai peristiwa seperti tawuran, demo, anarkisme, pornografi, dan berbagai kenakalan remaja lainnya yang marak terjadi di dalam masyarakat. Untuk menangani hal ini, telah berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah seperti kepolisian, badan hukum, psikiatri, dan atau oleh para medis, serta pihak-pihak berwajib terkait lainnya. Akan tetapi itu belum menjamin terselesainya setiap masalah yang terjadi sehubungan dengan masalah anak bangsa sebagaimana dikemukakan di atas. Oleh sebab itu diharapkan sastra daerah dapat membantu pemerintah, masyarakat, dan orang tua, di dalam membentuk karakter anak agar mereka akan menjalani hidupnya dengan lebih baik dan berkualitas. Sehubungan dengan itu sastra daerah sangat perlu dijadikan materi pembelajaran melalui kurikulum di setiap lembaga pendidikan, mengingat begitu banyak nilai dan fungsi positif yang terdapat di dalam kandungan sastra daerah baik lisan maupun tulisan. Dengan demikian, anak-anak atau generasi muda yang merupakan bagian dari masyarakat, akan menjadi lebih berkarakter, bermoral, beretika, serta dapat menjalani hidup berdasarkan aturan agama, dan dapat memelihara keamanan/ketentraman hidup bersama.

1. Pendahuluan

Indonesia masih terkenal dengan sistem budaya daerah yang masih melekat pada masyarakat pemiliknya mulai dari masyarakat perkotaan sampai ke masyarakat yang ada di berbagai pelosok pedesaan. Dan melalui budaya daerah itu dikenal budaya tradisi yang biasanya membingkai sastra daerah baik dalam bentuk ritual-ritual, maupun yang dikemas dalam bentuk teks lisan ataupun tulisan. Sastra daerah tersebut merupakan aset bangsa yang menyimpan nilai-nilai luhur warisan para pendahulu agar dapat dijadikan panduan di dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Setiap daerah memiliki beragam sastra daerah yang merupakan ciri khas daerah itu. Sebagai ciri atau penanda setiap daerah maka sastra daerah identik dengan bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat atau daerah pemilik sastra tersebut. Rosidi yang dikutip Tuloli (1998:1) mengakui secara sungguh-sungguh bahwa dari lebih kurang 400 bahasa daerah di Indonesia, kira-kira sekian banyak pula sastra daerah.

Sastra daerah yang merupakan bagian dari sastra pada umumnya tentu mempunyai arti, fungsi, dan peranan dalam masyarakat, baik masyarakat terpelajar maupun tidak. Peranan sastra daerah dapat dilihat melalui pola tingkah laku pemiliknya yang secara terus menerus dipelihara dan dikembangkan dalam kehidupannya di masyarakat. Dalam kedudukannya sebagai pembentuk pola tingkah laku masyarakat, sastra daerah memiliki peranan tertentu, salah satunya sebagai media pendidikan anak. Dalam mendidik, komponen utama yang dituju adalah kalangan anak, siswa, dan mahasiswa, serta generasi muda. Mereka diharapkan agar memiliki dasar atau fundasi yang kuat dalam berinteraksi dengan sesama, sedangkan bagi kalangan orang tua diharapkan dapat menjadikan dirinya lebih dari sempurna. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa sastra daerah mempunyai peranan penting di dalam kehidupan masyarakat.

Selain itu, sastra daerah, meskipun dikatakan telah usang, namun tidak dapat dipungkiri bahwa sastra daerah masih digunakan hingga sekarang. Hal ini disebabkan selain dapat memperkokoh persatuan dan kesatuan dalam kehidupan bermasyarakat, sastra daerah dapat pula dijadikan aset kebanggaan daerahnya.

Di lain pihak sastra daerah adalah karya manusia yang mempunyai posisi sebagai salah satu aspek budaya yang bersifat/berbentuk seni selain merupakan pencerminan situasi, kondisi, dan adat istiadat suatu masyarakat tertentu. Dalam sastra daerah, terungkap kreatifitas bahasa yang luar biasa, dan dari sastra daerah itu manusia dapat mewujudkan hakekat mengenai dirinya sendiri sehingga sampai sekarang pun ciptaan itu tetap mempunyai nilai, fungsi, dan makna yang begitu luhur (Teeuw, 1982:10). Dengan demikian sastra daerah dapat dijadikan media untuk membentuk pola pikir serta perilaku sang anak dalam menata kehidupan masa depannya.

2. Hakekat Sastra Daerah

Pengertian sastra daerah sesuai pendapat yang dikemukakan (dalam BeritAnda.com-www.beritanda.com/...sastra-daerah.12 Mar 2013), dikatakan bahwa sastra daerah adalah sastra yang menggunakan media bahasa daerah dan mencerminkan budaya daerah, kadang-kadang sastra daerah disebut juga sebagai sastra rakyat. Sedangkan sastra rakyat ialah

kesusastraan yang lahir di kalangan rakyat. Pada umumnya, sastra rakyat merunut pada kesusastraan rakyat dari pada masa lampau yang telah menjadi warisan di suatu masyarakat. Dalam arti bahwa sastra rakyat lebih kepada sebagian dari kehidupan budaya bagi masyarakat lama atau masyarakat tradisional.

Sebagaimana diketahui bahwa di era sekarang ini dapat dikatakan, kehidupan masyarakat semakin terpuruk akibat rapuhnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Nilai-nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, dan religius seakan terkikis dan tereduksi oleh gaya atau pola hidup yang serba imitasi, instan dan modern, (dalam bahasakudansastraku.blogspot.com/.21 Okt.2011). Budaya kekerasan dan anarkisme turut memperparah kondisi masyarakat di hampir seluruh wilayah Indonesia. Masyarakat sangat mudah tersulut emosi sehingga menjadi pemarah, brutal, kasar, dan vulgar, tanpa mampu mengendalikan hawa nafsunya. Fenomena itu yang menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, berpekerti luhur, dan berbudi mulia.

Melihat kondisi di atas maka perlu adanya kesadaran masyarakat terutama para generasi muda agar tidak ikut melibatkan diri ke dalam hal-hal yang sangat merugikan diri sendiri. Dan agar para anak didik tidak terpengaruh dengan hal-hal seperti itu maka perlu penanganan sejak dini. Salah satu cara adalah dengan; (1) mengajarkan pendidikan agama kepada sang anak agar mereka kelak tidak akan salah melangkah melainkan sesuai koridor yang telah diajarkan kepada mereka; dan (2) membelajarkan budaya yang terkandung dalam nilai-nilai keberagaman sastra daerah agar anak memiliki bekal etika, moral, sikap, atau perilaku yang baik demi penyelamatan masa depan mereka.

Untuk kepentingan pembentukan perilaku atau karakter anak tersebut, sastra daerah sangat berperan penting untuk dapat dijadikan media dalam membelajarkan anak sehingga kelak mereka akan memiliki peradaban yang tinggi. Sebagaimana dikatakan dalam salah satu ayat yang artinya bahwa adab itu lebih tinggi dari pada ilmu. Pernyataan itu memang benar, sebab walau bagaimana pun tingginya ilmu seseorang tetapi jika tidak dibarengi dengan adab yang baik maka ilmu yang ia miliki hanya akan menjadikan hidupnya sia-sia.

Gejala-gejala di atas menjadikan sastra daerah diperlukan sebagai salah satu media atau sarana pendidikan untuk membentuk perilaku anak ke arah yang lebih baik. Hal ini cukup beralasan, sebagaimana dimuat dalam salah satu topik *blogspot* bahwa sastra mengandung nilai etika dan moral yang berkaitan dengan hidup dan kehidupan manusia. Pendapat itu senada dengan apa yang dikemukakan oleh Hutomo (1991:18) bahwa sastra daerah dapat berfungsi sebagai kontrol sosial dan sekaligus untuk mendidik anak.

3. Ragam Sastra Daerah

Sastra daerah banyak tersebar di seluruh wilayah nusantara, termasuk Gorontalo. Gorontalo yang dikenal dengan kekentalan budayanya sangat menghargai berbagai tradisi daerah yang sudah turun temurun dipertahankan oleh masyarakatnya sebagai pemilik tradisi tersebut. Sastra daerah biasanya mencakup sastra tulis dan sastra lisan. Sastra tulis merupakan karya-karya sastra daerah yang disajikan dalam bentuk naskah-naskah tua dan merupakan objek kajian filologis dalam hal ini kajian terhadap naskah. Sastra daerah ini juga adalah bagian dari sastra klasik yang banyak terdapat di daerah-daerah yang memiliki tulisan atau aksara daerahnya tersendiri. Sastra daerah seperti itu menurut Teeuw (1982:11) antara lain: (1) Sastra Jawa, (2) Sastra Sunda, (3) Sastra Bali, (4) Sastra Madura, (5) Sastra Sasak, (6) Sastra Bugis/Makassar, (7) Sastra di Sumatera terutama pada pra-Islam seperti di Batak, Rejang, dan Lampung. Sastra daerah tulis biasanya hanya terdapat pada masyarakat tertentu yang memiliki aksara daerah setempat. Menurut Teeuw (1982:10) bahwa jumlah masyarakat suku yang memakai tulisan untuk melanggengkan sastranya di Indonesia relatif terbatas.

Sehubungan dengan itu Tuloli (1998:5) menambahkan bahwa ada pula yang tertulis dalam tulisan *Arab* atau *Arab-Melayu* terutama bersamaan dengan masuknya agama Islam di Indonesia. Ragam ini diawali oleh sastra Melayu, Aceh, dan Minangkabau.

Sastra daerah tulis yang menggunakan aksara Arab juga terdapat di Buton dengan menggunakan bahasa daerah Wolio. Sedangkan di Gorontalo menggunakan bahasa campuran yakni bahasa Arab, bahasa Gorontalo, dan bahasa Melayu atau bahasa Indonesia. Ada pula daerah-daerah lainnya yang tidak memiliki aksara daerah, tentu saja menggunakan aksara Arab dalam penulisan sastra daerah yang terdapat di wilayah mereka termasuk Gorontalo.

Adapun sastra daerah lisan berbeda dengan sastra daerah tulis. Jika sastra daerah tulis hanya terdapat di daerah-daerah tertentu, maka sastra daerah lisan terdapat hampir di setiap daerah baik desa dan perkotaan, maupun di daerah-daerah yang tersebar di seluruh belahan dunia. Hal ini sebagaimana yang ditulis oleh Danandjaja (2003:135) bahwa sastra daerah lisan yang berbentuk folklor telah dikaitkan antara folklor Amerika dengan berbagai folklor yang terdapat di beberapa negara seperti Inggris, Irlandia, Jerman, Belanda, Hungaria, Skandinavia, Italia, Polandia, Slavia, Ukraina, Wales, Meksiko, Tionghoa, Jepang, Filipina, Korea, dan Skotlandia. Ini menggambarkan bahwa sastra daerah lisan banyak tersebar di seluruh pelosok nusantara bahkan luar negeri.

Sehubungan dengan hal di atas, maka sastra daerah tulis dan sastra daerah lisan pun terdapat di daerah Gorontalo, meskipun sastra daerah tulis dapat dikategorikan relatif sedikit

dibandingkan dengan sastra daerah yang berbentuk lisan. Sastra daerah lisan menurut Tuloli (2000:101) adalah sebagai berikut.

- 1) Puisi adat yang berkaitan dengan ragam-ragam puisi (*tuja'i*), pidato (*palebohu*), puisi hiburan (*tinilo*), dan puisi seruan pembukaan upacara adat (*mala-mala*);
- 2) Puisi yang berhubungan dengan filsafat dan pandangan hidup serta agama, yaitu ragam-ragam pegangan hidup (*taleningo*), puisi kata-kata arif (*leningo*), puisi pengasah otak (*lumadu*), dan puisi kerja (*bunga*);
- 3) Puisi pergaulan, yaitu ragam pantun (*lohidu dan pantungi*), ragam pantun berbalas (*pa'ia lo hungo lo poli*);
- 4) Puisi berbentuk sejarah berbentuk puisi epic yaitu *tanggomo*;
- 5) Bentuk prosa, yang meliputi ragam dongeng (*piilu*), ragam penuturan silsilah raja-raja dan keluarga tertentu (*wulito*), dan cerita dianggap benar-benar terjadi (*wungguli*);
- 6) Bentuk cerita yang dilagukan dalam upacara isra' dan mi'raj Nabi Muhammad SAW, adalah ragam setengah lisan, karena tukang cerita hanya membacakan cerita tersebut dari teks tertulis. Dapat dikatakan cerita bernaskah tetapi dibacakan secara berlagu kepada audiens. Ragam ini disebut (*mi'iraji*), yang terdiri atas riwayat hidup Rasul (*riwayati*), sifat dan tabiat Rasul (*sipati*), sahabat-sahabat Rasul (*sahabati*), dan saat Rasul wafat (*wapati*). Naskah Mi'raji ini merupakan hasil penelitian Baruadi (tahun 1998). Demikian pula dengan ragam *tinilo* dan *diikili* (sesuai hasil penelitian Hinta tahun 2005 dan tahun 2012) bahwa keduanya terdokumentasi dalam bentuk naskah sebagaimana naskah *mi'raji* yang dibacakan dengan iramanya yang khas ketika digunakan. Jenis ritual dimaksud yaitu peringatan doa arwah ke-40 hari bagi wafatnya seseorang, dan peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW pada setiap tahun berjalan.

Ragam-ragam sastra daerah yang dikemukakan di atas masih sangat sering digunakan oleh masyarakat Gorontalo, baik dalam upacara-upacara ritual keagamaan maupun dalam upacara ritual adat istiadat. Untuk itu perlu dikemukakan fungsi sastra daerah sesuai peragamannya mengingat karya-karya sastra daerah ini dapat dijadikan media untuk pembentukan sikap para generasi muda di masa kini dan juga di masa yang akan datang.

4. Fungsi Sastra Daerah

1) Fungsi secara umum.

Fungsi sastra daerah secara umum dapat diklasifikasi menjadi beberapa bagian. Menurut Hutomo (1991:69) bahwa fungsi sastra daerah dapat dikemukakan sebagai berikut.

- (1) Sebagai sistem proyeksi yakni sebagai alat cerminan angan-angan kolektif.
- (2) Sebagai alat pengesahan pranata dan sistem kebudayaan.
- (3) Sebagai alat pemberlakuan norma-norma sosial dan sebagai alat pengendalli sosial. Misalnya pada ungkapan-ungkapan seperti “pagar makan tanaman”, ‘tua-tua keladi, makin tua makin menjadi’.
- (4) Sebagai alat pendidikan anak.
- (5) Sebagai pengakuan masyarakat terhadap orang yang lebih hebat darinya.
- (6) Sebagai alat untuk memberikan nasihat/mencela orang lain melalui bahasa sindiran. Hal ini bermaksud agar orang yang mendapat sindiran menyadari akan kesalahan atau kekeliruan dirinya.
- (7) Sebagai alat untuk memprotes ketidakadilan dalam masyarakat.
- (8) Sebagai alat untuk menghibur.

2) Fungsi Pembelajaran

Sastra daerah dapat dijadikan sebagai alat atau media untuk membentuk prilaku anak dalam kehidupannya sehari-hari. Hal ini dapat dilihat bahwa sastra daerah sangat penting untuk disampaikan kepada masyarakat luas terutama kepada anak didik yang masih harus dibentuk pola kepribadiannya. Sebab itu menurut Lubis (dalam Tuloli, 1998:10) bahwa sastra daerah harus diupayakan agar dimasukkan dalam butir-butir kurikulum sekolah mengingat beberapa alasan berikut;

Pertama, sastra daerah meliputi cakupan materi yang sangat banyak di seluruh Indonesia dan terdapat di mana-mana. Sangatlah disayangkan kalau aspek budaya yang kaya ini akan punah dan tidak terselamatkan.

Kedua, dalam rangka mengembangkan ilmu sastra se-Indonesia yang ‘*bhineka tunggal ika*’, sastra daerah akan menjadi sumber yang utama, dan sangat menentukan. Unsur-unsur dan nilai-nilai sastra daerah itu menjadi pilar untuk membangun teori sastra Indonesia.

Ketiga, sastra daerah menjadi landasan yang mudah untuk mengajarkan sastra nasional. Anak-anak lebih mudah menyerap dan memahami sastra yang diungkapkan dalam bahasa ibunya, sehingga usaha penghargaan, penikmatan, dan pemahaman terhadap sastra nasional bisa dimulai dari sastra daerah.

Keempat, kalau sastra daerah dimasukkan ke dalam butir pengajaran sastra di sekolah dan perguruan tinggi maka tentu saja sudah akan terpikirkan masalah fasilitas, metode, guru, dan penggalian sastra daerah.

Kelima, pengajaran sastra daerah terhadap generasi muda adalah salah satu terobosan untuk memupuk kepribadian bangsa. Di dalam sastra daerah mereka akan menimba berbagai nilai seperti adat-istiadat, pandangan hidup, semangat persatuan dan kesatuan, kemanusiaan, ajaran agama, pendidikan moral, cita-cita, dan ide-ide yang luhur, terutama kesopanan, dan budi pekerti. Sastra daerah sebagai warisan mengandung berbagai nilai yang terkandung dalam sikap dan nilai hidup, adat istiadat, cerita, dongeng, dan pengalaman sejarah pendahulunya.

Hal-hal yang dikemukakan di atas sangat terkait dengan peradaban. Sedangkan peradaban sangat dibutuhkan dalam kehidupan ini, karena menurut Thohir (2007:3) bahwa adab itu menyangkut; (a) kebutuhan untuk dapat membedakan yang benar dan yang salah, membedakan yang baik dan yang buruk, dan membedakan yang adil dan tidak adil; (b) mengekspresikan perasaan keyakinan diri dan keberadaannya atau asal-muasalnya; (c) mengungkapkan nilai-nilai estetika, etika, dan moral; (d) melakukan rekreasi dan mencari hiburan; serta (e) dapat memupuk hidup dalam kebersamaan, keutuhan dalam suasana rasa aman, tenang, dan keteraturan.

Dengan demikian melalui pembelajaran sastra daerah, diharapkan para generasi muda yang akan menerima estafet pembangunan bangsa akan menjadikan nilai-nilai dan pesan para leluhur merupakan pijakan mereka di dalam menjalani kehidupan di masa datang.

Itulah pentingnya sastra daerah sehingga dijadikan media untuk mendidik anak-anak bangsa agar mereka menjadi anak-anak yang berperilaku sesuai dengan peradaban yang berlaku bagi orang Timur.

5. Penutup

Sastra daerah sebagai produk yang dijadikan pedoman oleh para pendahulu mengandung nilai-nilai budaya, filsafat, sosial, moral, dan religi, serta memiliki berbagai keindahan sehingga dapat digunakan sebagai media pembelajaran bagi setiap manusia terutama bagi para anak didik dan generasi muda. Sastra daerah dapat menjadikan manusia sadar akan kehadirannya dalam kehidupan ini, selain dapat mengisi kekayaan batinnya dengan berbagai ragam budaya sehingga membuat kehidupannya menjadi tenang, bahagia, serta merasa terhibur dengan hadirnya nilai estetika yang terdapat di dalam karya sastra daerah, baik dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk tertulis.

Daftar Pustaka

- Danandjaja, James. 2003. *Folklor Amerika. Cermin Multikultural yang Manunggal*. Jakarta: IKAPI
- ¹Hinta, Ellyana. 2005. *Tinilo Pa'ita, Naskah Puisi Gorontalo. Sebuah Kajian Filologis*. Jakarta: Djambatan
- , 2012. *Diikili Sebagai Salah Satu Simbol Ritual Maulidan dalam Konteks Tradisi Lisan Gorontalo* (Disertasi). Manado: Unsrat
- Hutomo, Suripan Hadi. 1991. *Mutiara Yang Terlupakan (Pengantar Studi Sastra Lisan)*. Jawa Timur: HISKI
- Sedyawaty, Edi. 2006. *Budaya Indonesia. Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Teeuw, A. 1982. *Khasanah Sastra Indonesia. Beberapa Masalah Penelitian dan Penyebarluasannya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Thohir, Mudjahirin. 2007. *Memahami Kebudayaan. Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Semarang: FASINDO PRESS
- Tuloli, Nani. 1996. *Mangangkat Nilai Budaya Daerah dalam Sastra Lisan Gorontalo* (Makalah). Gorontalo: STKIP
- Tuloli, Nani. 1998. *Wajah dan Harapan Sastra Daerah* (Makalah). Gorontalo: STKIP

Sastra Daerah Sebagai Salah Satu Media Pembentuk Perilaku Anak

ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

kantorbahasagorontalo.kemdikbud.go.id

Internet Source

5%

2

bahasakudansastraku.blogspot.com

Internet Source

3%

Exclude quotes Off

Exclude bibliography On

Exclude matches < 3%